

**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk  
Menumbuhkembangkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik  
Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SDN 30 Panaikang  
Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep**

**Sri Rezki Anggreani**

Mahasiswa PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

Email: [srirezkianggreanim54@gmail.com](mailto:srirezkianggreanim54@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam menumbuhkembangkan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan subjek penelitian adalah satu orang guru dan 15 peserta didik kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan sikap percaya diri peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi sikap percaya diri peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup, pada siklus I ketuntasan sikap belum tercapai dengan maksimal. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan berada pada kategori sangat baik, sehingga ketuntasan sikap percaya diri telah berhasil dan model pembelajaran *problem based learning* dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri peserta didik pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan siswa dengan memberi ilmu pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan dan penanaman nilai-nilai sikap hidup yang baik selain itu pendidikan juga bagian yang paling utama yang menentukan kehidupan anak bangsa di masa depan. KI Hajar Dewantara (faturrahman,2012:2) mengemukakan bahwa “ pendidikan merupakan suatu tuntutan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, agar mereka menjadi manusia yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya’’. Dalam perkembangan kurikulum nasional beberapa kali mengalami perubahan hingga sekarang. Perubahan tersebut

dilakukan seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki pengaruh terhadap kebutuhan dilingkungan masyarakat.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Fungsi Pendidikan Nasional Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (2013:3) ditegaskan bahwa Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik sehingga menjadi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab serta menjadi bangsa yang berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis. Salah satu potensi yang sebaiknya dikembangkan sejak dini adalah sikap melalui pendidikan karakter. Suprpto (Suprihatinrum, 2017:257) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter memiliki kedudukan paling utama daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mengenai mana yang benar dan mana yang salah melainkan pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan tentang hal-

hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan serta mau melakukan hal yang baik. Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah sikap percaya diri.”

Sikap percaya diri memiliki pengaruh paling besar di dalam lingkungan peserta didik dalam menjalin hubungan sosial. Peserta didik yang kurang percaya diri akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan wali kelas, diketahui bahwa (1) pembelajaran masih didominasi oleh guru, (2) guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, (3) kurang memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu.

Pembelajaran di kelas tampak bahwa terdapat permasalahan di dalamnya yaitu kurangnya sikap percaya diri siswa, terlihat pada saat pembelajaran IPA di kelas V ditemukan masih banyak peserta didik yang tidak memiliki sikap percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru, ataupun dari teman-teman mereka, padahal secara kognitif mereka mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut, hanya saja rasa malu mereka masih lebih tinggi dibandingkan keberanian didalam dirinya karena peserta didik kurang dilatih untuk berani unjuk diri di depan kelas, sehingga anak kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga menjadi kurang percaya diri.

Selain itu, peserta didik menunjukkan kurangnya sikap

percaya diri untuk bertanya karena tidak ada rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dibahas oleh guru dan motivasi belajar yang rendah. Dalam pemilihan model pembelajaran guru masih cenderung menggunakan model konvensional yang tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa seperti metode ceramah dan penugasan dimana peserta didik hanya menerima pembelajaran oleh guru baik dari buku maupun melalui ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengeskpor pengetahuan yang dimilikinya dan mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari wali kelas V SDN 30 Panaikang yang dilaksanakan pada tanggal 9-12 Desember 2019. Siswa memiliki

kecenderungan untuk menutup diri dan enggan untuk mengungkapkan diri, terutama dalam proses mengajar karena sikap kurang atau tidak percaya diri (minder) dalam dirinya. Dari keseluruhan siswa di kelas V hanya sekitar 10% dari 15 jumlah siswa yang mempunyai sikap percaya diri, dan itu terlihat dari kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah seperti yang telah dipaparkan yaitu perlu adanya pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap percaya diri siswa pada Mata Pelajaran IPA . Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan merapakan sebuah model pembelajaran yang lebih inovatif dalam menciptakan pembelajaran efektif untuk melatih

sikap percaya diri peserta didik. Salah satu model pembelajaran untuk menumbuh sikap Percaya Diri peserta didik adalah model Problem Based Learning. Arrends (Trianto, 2011 ; 192) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran problem based learning merupakan suatu pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Diharapkan setelah menerapkan model pembelajaran problem based learning sikap percaya diri peserta didik meningkat karena pembelajaran problem based learning memiliki beberapa kelebihan. Menurut Suyadi (2013:142)“

pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukannya.” Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian pada SDN 30 Panaikang dengan judul Penerepan Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkembangkan Sikap Percaya Diri Peserta Didik pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Penelitian ini perlu dilakukan karena sikap percaya diri pada peserta didik memiliki

peranan penting dalam keberhasilan belajar yang akan dicapai.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka data teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid guna mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### 1. Observasi

Hasil pengamatan dikumpulkan melalui lembar observasi, baik pengamatan terhadap guru, maupun terhadap peserta didik. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data observasi guru dan peserta didik adalah lembar observasi guru dan peserta didik.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data penelitian. Data tersebut berupa hasil dari pembelajaran IPA tentang keadaan guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPA serta foto untuk memberikan gambaran secara kongkret mengenai kegiatan penting di dalam kelas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan sikap percaya diri peserta didik kelas V SDN 30 Panaikang Kacamatan Minasatene Kabupaten Pangkep dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning. Penelitian yang dilakukan dua siklus pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning. Setiap siklus yang

diterapkan pada proses pembelajaran mampu untuk menumbuhkan kembangkan sikap percaya diri peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi Organ Pencernaan dan Gangguan Pencernaan dengan menerapkan model problem based learning di kelas V SDN 30 Panaikang yang dilakukan selama dua siklus empat pertemuan menunjukkan peningkatan, baik dari segi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik, dan sikap percaya diri peserta didik. Perbandingan hasil observasi aktivitas mengajar guru dan belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II setelah diadakan perbaikan telah menunjukkan peningkatan aktivitas.

Peningkatan aktivitas mengajar guru terlihat, pada siklus I

pertemuan I guru kurang menguasai kelas karena guru perlu membimbing setiap kelompok dalam pemecahan masalah, namun terdapat beberapa kelompok yang bertanya serentak kepada guru sehingga seringkali suasana kelas menjadi gaduh atau ribut pada saat guru meminta peserta didik menyelesaikan permasalahan pada LKPD dan mengajukan tanya jawab kepada peserta didik. Kemudian pada siklus I pertemuan II guru menjadi lebih tegas dalam menangani peserta didik dengan memberi pengawasan di setiap kegiatan peserta didik sehingga peserta didik dalam belajar menjadi lebih fokus dan teratur dalam duduk secara berkelompok. Aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup. Kemudian siklus II mengalami peningkatan pada kategori baik. Berdasarkan data

tersebut maka hasil observasi aktivitas mengajar guru dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik juga terlihat, dimana aktivitas belajar peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan berada pada kategori baik. Berdasarkan data tersebut maka hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dikatakan berhasil memenuhi syarat dari indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Sikap percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I hanya sebagian peserta didik yang tergolong aktif saja berani tampil di depan kelas, sementara yang lain cenderung pasif. Peserta didik pun



terlihat masih ragu-ragu dalam mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas karena ada peserta didik yang langsung mengajukan diri dalam menyampaikan hasil kerjanya tapi ada pula yang ditunjuk oleh guru saat tidak ada yang berani. Sebagaimana dikemukakan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2016: 125) bahwa “Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.” Sehingga sikap percaya diri memiliki hubungan terhadap aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran. Kemudian pada siklus II peserta didik mendapat kesempatan tampil di depan kelas, baik itu atas keinginan sendiri atau karena ditunjuk.

Pada siklus I kebanyakan peserta didik belum berani berbicara khususnya dalam hal bertanya dan

menyatakan pendapat karena peserta didik kesulitan dalam menyusun kalimat. Sebagian besar peserta didik hanya berani mengajukan diri secara rombongan, peserta didik ingin tampil apabila temannya yang lain ikut. Kemudian pada siklus II guru lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan pancingan untuk memancing peserta didik yang pasif berbicara sekalipun dengan jawaban ceplas-ceplos dan peserta didik dalam menjawab pertanyaan lebih teratur dengan mengangkat tangan, setelah ditunjuk kemudian menjawab. Hal ini membuat peserta didik menjadi berebutan untuk menjawab pertanyaan.

Tindakan yang dilakukan guru ini sesuai dengan pendapat Jamaris (Susanto, 2011: 170) bahwa

“Salah satu upaya mengembangkan kepercayaan diri anak dari segi perkembangan sosial emosional anak adalah memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya dan memberikan kesempatan untuk menyatakan pendapatnya.” Di mana guru membuka kesempatan kepada peserta didik mengajukan diri sekali atau bergantian, apabila telah mendapat kesempatan maka selanjutnya tidak dapat mengajukan diri lagi agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama. Pencapaian observasi sikap percaya diri peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup, di mana secara klasikal terdapat 8 peserta didik mencapai ketuntasan. Kemudian pencapaian aspek pengamatan sikap percaya diri peserta didik pada siklus II meningkat dengan kategori sangat

baik. Berdasarkan data tersebut maka ketuntasan sikap percaya diri peserta didik sudah terpenuhi sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik. Hal ini sesuai menurut Arrends (Trianto, 2011: 192) bahwa: Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Sehingga lebih jelas dari hasil analisis, diperoleh presentase rata-rata kemampuan percaya diri peserta

didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan sikap percaya diri peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran problem based learning pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minassatene Kabupaten Pangkep.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri peserta didik dapat berkembang melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep. Hal ini terbukti adanya peningkatan disetiap siklus, yaitu di siklus I sikap percaya diri peserta didik berada pada kategori

cukup dan meningkat dan meningkat di siklus II dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun beberapa saran yang di ajukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi guru kelas, model pembelajaran problem based learning ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang menantang peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Guru dan peserta didik harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning
3. Pihak sekolah sebaiknya melakukan pelatihan bagi guru-guru tentang model pembelajaran problem

based learning agar dapat meningkatkan.

4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya terutama dalam bidang kependidikan agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model *problem based learning* karena model ini dapat meningkatkan kemampuan sikap percaya diri peserta didik, hasil belajar, dan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A, & Rahma, E. (2014). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arianto, Suharsini dkk. 2017 *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Direktorat Pembina Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung. Penerbit Alfabet.
- Hamdayan, Jumanta. 2017. *Model dan Metode Pembelajaran. Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Kadir abd, Asrohah Hanun. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Penerbit Rajawali
- Kunandar, 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mappasoro. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Jilid I*. Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta Penerbit Parama Ilmu.
- Rayahu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta. Penerbit PT Indeks.
- Rusman,. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Rajawali Sanjaya,
- Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Sugiono. 2013. *Metode Peneletian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.